

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diare pada balita merupakan masalah kesehatan utama yang memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan dan kualitas hidup anak. Menurut data *World Health Organization* diare menyebabkan 1,5 juta kematian anak setiap tahunnya, dengan prevalensi tertinggi terjadi di negara-negara berkembang (WHO, 2019). Di Indonesia, angka kejadian diare pada anak masih tergolong tinggi, terutama pada kelompok usia balita yang rentan terhadap penyakit ini akibat sistem kekebalan tubuh yang belum optimal (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Peran orang tua, khususnya dalam hal pola asuh, sangat memengaruhi kesehatan anak. Pola asuh yang kurang tepat dapat berdampak pada tingginya risiko balita terpapar berbagai penyakit, termasuk diare. Pola asuh meliputi pemberian asupan gizi, praktik kebersihan, serta cara penanganan penyakit secara tepat. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pola asuh yang buruk dapat meningkatkan risiko terjadinya infeksi dan penyakit pada anak-anak (Rahmawati, 2018).

Pola asuh orang tua memiliki peran signifikan dalam mencegah kejadian diare pada balita. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya oleh Kitu dan Syamruth (2023), ditemukan bahwa peran ayah dalam mendukung pengambilan keputusan terkait kesehatan anak, seperti pengelolaan kebersihan lingkungan dan pemberian nutrisi, dapat mengurangi risiko diare. Selain itu, ibu sering menjadi garda terdepan dalam perawatan langsung balita. Penelitian oleh Sitopu et al. (2021) menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang kebersihan dan kesehatan memiliki korelasi kuat dengan rendahnya prevalensi diare pada anak mereka.

Lebih lanjut, pola asuh juga dipengaruhi oleh jenis kelamin anak. Hasil penelitian Wardani et al. (2023) mengungkapkan bahwa anak laki-laki cenderung memiliki risiko lebih tinggi terkena diare dibandingkan anak perempuan, yang disebabkan oleh pengawasan kebersihan diri yang lebih longgar. Penelitian ini mempertegas pentingnya pengawasan pola kebersihan, terutama pada anak laki-laki yang memiliki kebebasan fisik lebih besar dibandingkan anak perempuan.

Pekerjaan orang tua turut memengaruhi efektivitas pola asuh. Siregar dan Ningsih (2023) mencatat bahwa orang tua yang bekerja di sektor formal memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi kesehatan, yang dapat diterjemahkan ke dalam pola asuh yang lebih baik. Namun, keterbatasan waktu karena tuntutan pekerjaan seringkali menjadi kendala untuk memberikan perhatian langsung kepada anak. Sebaliknya, orang tua yang bekerja di sektor informal seringkali menghadapi keterbatasan dalam pengetahuan dan sumber daya, yang dapat meningkatkan risiko kejadian diare pada anak mereka. Penemuan ini sejalan dengan hasil studi oleh Zulfiana et al. (2021), yang menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan orang tua tentang pengelolaan air bersih berkontribusi pada meningkatnya kasus diare pada balita. Secara keseluruhan, dari berbagai penelitian tersebut menyoroti pentingnya peran ayah dan ibu dalam pola asuh, pengaruh jenis kelamin anak, serta dampak pekerjaan orang tua terhadap pola asuh. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan diare pada balita harus mempertimbangkan berbagai faktor multidimensi yang memengaruhi pola asuh orang tua.

Penelitian oleh Sudaryati et al. (2024) mengungkapkan bahwa pola asuh yang kurang optimal, terutama dalam kebiasaan kebersihan, dapat meningkatkan risiko diare pada balita di keluarga miskin di Kota Medan. Pola asuh yang tidak memprioritaskan kebersihan lingkungan rumah, seperti pengelolaan air minum yang buruk dan kurangnya pencucian tangan dengan sabun, secara langsung berkontribusi terhadap tingginya insiden diare.

Dahlan et al. (2024) menemukan bahwa tingkat pendidikan orang tua memengaruhi pola asuh, yang pada gilirannya memengaruhi prevalensi diare pada balita. Orang tua dengan pendidikan rendah cenderung memiliki pemahaman yang terbatas tentang praktik kebersihan yang benar, sehingga meningkatkan risiko infeksi pada anak. Menurut penelitian oleh Khadijah (2024), terdapat hubungan signifikan antara pola asuh, kejadian diare, dan stunting pada balita. Diare sering kali menjadi gejala awal yang memperburuk status gizi anak, terutama pada keluarga dengan pola asuh yang kurang memperhatikan kebutuhan nutrisi dan kebersihan.

Selain pola asuh, lingkungan tempat tinggal juga berperan penting dalam pencegahan dan penularan diare. Keterbatasan akses terhadap air bersih, sanitasi yang kurang memadai, dan kebersihan lingkungan yang rendah menjadi faktor utama yang memicu penyebaran penyakit ini. Studi di beberapa daerah menunjukkan bahwa faktor sanitasi berkorelasi erat dengan angka kejadian diare pada balita (Handayani, 2020). Oleh karena itu, pemahaman pola asuh yang benar sangat diperlukan untuk mengurangi risiko diare pada balita.

Fenomena diare pada balita juga berkaitan erat dengan tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua tentang kesehatan anak. Rendahnya pendidikan orang tua, terutama ibu, berdampak pada rendahnya pemahaman mengenai pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan anak. Hal ini memengaruhi cara mereka merawat anak dan melakukan pencegahan terhadap penyakit diare (Pratiwi, 2019).

Selain pendidikan, faktor sosial ekonomi juga menjadi penentu dalam pengelolaan kesehatan anak. Keluarga dengan status ekonomi rendah cenderung memiliki akses terbatas terhadap sumber daya kesehatan, seperti fasilitas air bersih dan sanitasi yang memadai. Kondisi ini memperburuk

risiko anak terkena diare akibat sanitasi yang buruk dan pola asuh yang kurang mendukung kesehatan (Supriyati, 2017).

Penelitian ini dirasa penting karena angka kejadian diare di Kota Sukabumi masih tergolong tinggi. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Sukabumi, tercatat bahwa diare merupakan salah satu penyebab utama kunjungan pasien balita ke rumah sakit dan puskesmas (Dinas Kesehatan Kota Sukabumi, 2021). Kondisi ini mengindikasikan bahwa pola asuh orang tua terhadap balita di wilayah ini perlu diteliti lebih lanjut.

Penelitian ini memilih RSUD R. Syamsudin, S.H. Kota Sukabumi sebagai lokasi penelitian karena rumah sakit ini merupakan pusat rujukan bagi masyarakat Sukabumi dan sekitarnya. RSUD R. Syamsudin, S.H. juga memiliki data dan rekam medis yang lengkap mengenai kasus diare pada balita, sehingga memudahkan dalam pengumpulan data yang valid dan representatif (RSUD R. Syamsudin, 2021).

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti mengungkapkan bahwa sebagian besar kasus diare pada balita di RSUD R. Syamsudin, S.H. disebabkan oleh faktor-faktor yang dapat dicegah melalui peningkatan pola asuh yang benar. Beberapa faktor utama yang ditemukan antara lain kurangnya pemahaman orang tua tentang praktik kebersihan yang baik serta kurangnya pemberian ASI eksklusif sebagai pencegahan diare (Nursalam, 2020).

Studi sebelumnya oleh Yuliani (2021) dengan judul Edukasi pola asuh orang tua dalam pencegahan diare pada balita menunjukkan bahwa edukasi pola asuh kepada orang tua secara signifikan mengurangi angka kejadian diare pada balita. Dengan memberikan pengetahuan kepada orang tua, khususnya ibu, mengenai pentingnya menjaga kebersihan dan pola makan yang sehat

bagi anak, diharapkan angka kejadian diare pada balita dapat ditekan (Yuliani, 2021).

Diare yang berulang kali terjadi pada balita dapat mengakibatkan komplikasi serius, seperti malnutrisi dan gangguan pertumbuhan. Anak yang sering mengalami diare cenderung mengalami malnutrisi kronis karena kehilangan cairan dan elektrolit dalam jumlah besar. Kondisi ini dapat memperburuk status gizi anak dan menghambat perkembangannya (Fitriani, 2019).

Selain dampak kesehatan, kejadian diare pada balita juga berpotensi menimbulkan beban ekonomi yang signifikan bagi keluarga. Biaya pengobatan dan perawatan kesehatan yang dikeluarkan keluarga untuk mengobati anak yang terkena diare cukup besar, terutama jika diare tersebut membutuhkan rawat inap (Siregar, 2020).

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pola asuh yang tepat untuk mencegah diare pada balita, khususnya di wilayah Sukabumi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi petugas kesehatan dalam memberikan edukasi pola asuh kepada masyarakat, khususnya orang tua yang memiliki balita (Anggraini, 2017).

Pada tahun 2024, data dari Kementerian Kesehatan mencatat fluktuasi jumlah kasus diare di Indonesia. Pada Mei terdapat 202.576 kasus, yang menurun menjadi 182.260 kasus pada Juni dan kembali turun menjadi 177.780 kasus pada Juli. Namun, kasus meningkat kembali pada Agustus dengan total 189.215 kasus.

Di Provinsi Jawa Barat, diare tetap menjadi masalah kesehatan yang signifikan, terutama pada kelompok usia muda. Prevalensi diare pada balita di Kota Sukabumi mencapai 12,82% pada tahun 2023, dengan kasus tertinggi terjadi pada anak usia di bawah satu tahun. Data Puskesmas Kota Sukabumi

menunjukkan angka kejadian sebesar 19,53% pada bayi di bawah satu tahun, sementara pada balita usia 1–4 tahun mencapai 13,41%.

Di RSUD R. Syamsudin, S.H. Kota Sukabumi, diare merupakan salah satu penyebab utama rawat inap pada anak. Pada tahun 2023, proporsi terbesar pasien diare adalah bayi berusia 29 hari hingga 1 tahun, yaitu sebesar 21,74%, sedangkan anak usia 1–4 tahun mencatat angka 7,56%. Data ini menunjukkan perlunya upaya intensif dalam pencegahan dan pengelolaan diare, terutama di kalangan balita, untuk mengurangi angka kejadian dan dampaknya.

Berdasarkan beberapa penelitian yang relevan, pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mengurangi kejadian diare pada balita. Andreas (2013), dalam penelitian *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kesehatan Anak: Studi Kasus di Beberapa Daerah di Indonesia*, mengungkapkan bahwa perhatian orang tua dalam menjaga kebersihan dan pola makan yang sehat dapat mencegah berbagai penyakit, termasuk diare. Pola asuh yang baik mencakup kebiasaan menjaga kebersihan, seperti mencuci tangan sebelum makan dan setelah bermain, serta pengawasan terhadap pola makan anak. Hal ini didukung oleh Nuridayanti et al. (2019), dalam penelitian *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Diare pada Balita di UPTD Poasia Kota Kendari*, yang menemukan hubungan signifikan antara pola asuh yang kurang baik, terutama dalam aspek kebersihan, dengan meningkatnya kejadian diare pada balita. Penelitian ini menunjukkan bahwa balita yang orang tuanya tidak memperhatikan kebersihan, seperti tidak mencuci tangan sebelum makan, lebih rentan terhadap diare.

Selain itu, laporan Riset Kesehatan Dasar tahun 2023 menunjukkan prevalensi diare yang tinggi pada balita di Indonesia, yang sebagian besar disebabkan oleh faktor lingkungan dan pola asuh orang tua yang kurang optimal dalam menjaga kesehatan anak. Hal ini juga tercermin dalam

penelitian Sulastri et al. (2020), dalam penelitian *Pola Asuh Orang Tua dan Status Gizi Anak: Dampaknya Terhadap Kejadian Penyakit Infeksi Termasuk Diare*, yang menekankan pentingnya peran orang tua dalam mengatur pola makan dan kebersihan anak sebagai langkah pencegahan terhadap diare. Penelitian tersebut menyarankan bahwa dengan memperbaiki pola asuh orang tua, khususnya dalam hal kebersihan dan gizi, kejadian diare pada balita dapat ditekan.

Purnama et al. (2021), dalam penelitian *Edukasi Orang Tua dalam Pencegahan Diare pada Balita: Studi di Beberapa Puskesmas*, juga mendukung temuan ini dengan meneliti dampak edukasi kepada orang tua mengenai pencegahan diare. Mereka menemukan bahwa orang tua yang lebih teredukasi tentang pentingnya menjaga kebersihan dan memberikan pola makan sehat cenderung melakukan tindakan pencegahan diare yang lebih baik, sehingga mengurangi risiko penyakit tersebut pada balita. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang melibatkan kebersihan dan pengelolaan gizi yang baik sangat berhubungan erat dengan kejadian diare pada balita, yang menjadi fokus penelitian ini.

Dalam perspektif kesehatan masyarakat, fenomena ini penting untuk diteliti karena berkaitan langsung dengan upaya preventif dan promotif dalam menjaga kesehatan balita. Melalui penguatan pola asuh yang baik, diharapkan dapat mencegah terjadinya kasus diare secara berulang pada anak-anak (Kusumawati, 2016).

Urgensi penelitian tentang *hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian diare pada balita* di RSUD R. Syamsudin, S.H. Kota Sukabumi sangat tinggi, mengingat dampak diare yang signifikan terhadap kesehatan balita. Diare merupakan salah satu penyebab utama kematian pada anak-anak di bawah lima tahun, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Berdasarkan data dari Riskesdas (2023), prevalensi diare pada balita cukup tinggi, dengan

kejadian yang dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan pola asuh orang tua, seperti kebersihan, pola makan, dan pengawasan orang tua terhadap kesehatan anak.

Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap risiko diare pada balita. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pola asuh demokratis cenderung memiliki dampak paling positif dalam mencegah diare. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini memastikan keseimbangan antara pengawasan dan kebebasan, serta memberikan edukasi kepada anak tentang pentingnya kebersihan. Misalnya, Sudaryati et al. (2024) menemukan bahwa pola asuh demokratis terkait dengan praktik kebersihan yang baik, seperti mencuci tangan sebelum makan, yang membantu mencegah infeksi. Sebaliknya, pola asuh otoriter yang cenderung kaku dan berfokus pada disiplin ketat tanpa memberikan pemahaman kepada anak, dapat meningkatkan risiko diare. Orang tua dengan pola ini sering kali kurang responsif terhadap kebutuhan anak terkait kesehatan dan kebersihan, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian oleh Dahlan et al. (2024).

Namun, pola asuh yang paling berisiko adalah pola asuh permisif. Pola asuh ini memberikan kebebasan yang terlalu besar kepada anak tanpa pengawasan yang memadai, sehingga anak rentan terpapar sumber infeksi seperti makanan atau air yang tidak higienis. Penelitian Khadijah (2024) menegaskan bahwa kurangnya pengawasan dalam pola asuh permisif berkontribusi besar terhadap tingginya angka kejadian diare pada balita. Misalnya, orang tua dengan pola asuh ini sering kali tidak konsisten dalam mengajarkan atau memastikan praktik kebersihan yang benar, seperti mencuci tangan dengan sabun. Oleh karena itu, dari ketiga pola asuh, pola asuh permisif memiliki dampak negatif paling signifikan terhadap risiko diare, sedangkan pola asuh demokratis memberikan perlindungan terbaik untuk kesehatan anak.

Pada penelitian ini orang tua yang dipilih sebagai responden adalah ibu balita. Ibu memiliki peran yang dominan dalam pengasuhan anak, terutama pada tahun-tahun awal kehidupan balita. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ibu adalah pengambil keputusan utama dalam aspek kesehatan anak, seperti pemberian makanan, kebersihan, dan sanitasi rumah, yang sangat memengaruhi risiko diare (Sudaryati et al., 2024). Selain itu, ibu biasanya memiliki interaksi yang lebih intens dengan balita dibandingkan ayah, sehingga lebih relevan untuk memahami pola asuh sehari-hari yang berhubungan langsung dengan kejadian diare (Dahlan et al., 2024). Pengetahuan ibu tentang praktik kebersihan dan kesehatan anak juga memainkan peran kunci dalam mencegah infeksi diare. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti memilih ibu sebagai sampel penelitian karena peran mereka yang signifikan dalam pengasuhan dan pengaruh langsung terhadap praktik kesehatan balita.

Pentingnya pola asuh dalam mencegah diare terletak pada kebiasaan orang tua dalam mengelola gizi, sanitasi, dan edukasi mengenai pencegahan penyakit. Penelitian yang dilakukan oleh Nuridayanti et al. (2019) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pola asuh yang kurang baik dan meningkatnya kejadian diare pada balita. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi orang tua terkait dengan kebersihan dan perawatan anak sangat berpengaruh dalam mengurangi kejadian diare. Selain itu, berdasarkan data dari Profil Kesehatan Kota Sukabumi (2023), diare menjadi salah satu masalah kesehatan utama di Kota Sukabumi, dengan angka kejadian yang cukup tinggi di kalangan balita. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan oleh peneliti dengan judul hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian diare pada anak balita di RS Syamsudin Sukabumi.

1.2 Rumusan Masalah

Diare pada balita merupakan masalah kesehatan utama yang signifikan, dengan dampak yang luas terhadap perkembangan dan kualitas hidup anak.

Menurut data dari World Health Organization (2019), diare menyebabkan sekitar 1,5 juta kematian pada anak-anak setiap tahunnya, dan prevalensi tertinggi terjadi di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Di Indonesia, angka kejadian diare pada balita tetap tinggi, dan kondisi ini berhubungan erat dengan kebersihan lingkungan, pola makan, serta pola asuh yang diterapkan oleh orang tua (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Pola asuh orang tua memegang peranan penting dalam mencegah diare pada balita, yang meliputi kebiasaan menjaga kebersihan, pemberian gizi yang baik, serta pengawasan terhadap anak (Rahmawati, 2018). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pola asuh yang tidak optimal berhubungan dengan meningkatnya kejadian diare pada anak-anak (Nuridayanti et al., 2019).

Fenomena ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk memahami lebih dalam bagaimana pola asuh orang tua dapat mempengaruhi kejadian diare pada balita. Penelitian ini akan fokus pada analisis hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian diare pada balita yang dirawat di RSUD R. Syamsudin, S.H. Kota Sukabumi. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi untuk mencegah kejadian diare pada balita melalui peningkatan pola asuh yang baik. Dalam konteks ini, pertanyaan penelitian yang muncul adalah “apakah terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian diare pada balita di Ruang Anak RSUD R. Syamsudin, S.H. Kota Sukabumi?”.

1.3 Tujuan Penelitian

a. Tujuan umum

Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian diare pada anak balita di Ruang Anak RSUD R. Syamsudin, S.H. Kota Sukabumi.

b. Tujuan khusus

- 1) Mengetahui Gambaran distribusi frekuensi karakteristik anak balita & ibu (usia balita, jenis kelamin balita, usia ibu, pendidikan dan pekerjaan ibu).
- 2) Mengetahui Gambaran distribusi frekuensi pola asuh orang tua anak balita di RSUD R. Syamsudin, S.H. Kota Sukabumi.
- 3) Mengetahui Gambaran distribusi frekuensi kejadian diare pada anak balita di Ruang Anak RSUD R. Syamsudin, S.H. Kota Sukabumi.
- 4) Menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian diare pada anak balita di Ruang Anak RSUD R. Syamsudin, S.H. Kota Sukabumi.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang keperawatan komunitas dan kesehatan anak. Dengan meneliti hubungan antara pola asuh orang tua dan kejadian diare pada balita, penelitian ini dapat menambah wawasan ilmiah mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kejadian penyakit diare, terutama pada balita yang memiliki pola asuh tertentu.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Orang Tua Balita

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi orang tua dalam menerapkan pola asuh yang lebih baik untuk mencegah diare pada balita. Temuan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman orang tua tentang pentingnya kebersihan, pemberian makanan bergizi, dan penanganan kesehatan yang tepat.

2) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berfokus pada hubungan pola asuh orang tua dengan

kesehatan anak. Temuan yang dihasilkan dapat menjadi pijakan bagi peneliti lain yang ingin menggali lebih dalam faktor-faktor lain yang berkaitan dengan pola asuh dan kesejahteraan anak, sehingga memperkuat teori yang ada.

3) Bagi Rumah Sakit

Bagi RSUD R. Syamsudin, S.H. Kota Sukabumi, hasil penelitian ini bisa menjadi bahan evaluasi dalam memberikan pelayanan kesehatan yang lebih baik di ruang anak. Rumah sakit dapat menggunakan data penelitian ini untuk mengidentifikasi kebutuhan edukasi yang lebih mendalam bagi orang tua pasien, sehingga dapat mengurangi angka kejadian diare yang memerlukan rawat inap.